

## PENGALAMAN PRAKTIK MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN DI SMA PEMBINA PALEMBANG

Afifah Aprisaliani<sup>1</sup>, Syalin Yansa<sup>2</sup>, Kabib Sholeh<sup>3</sup>, Sukardi<sup>4</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3</sup>  
Universitas Mataram<sup>4</sup>

Email: [ifaaaafifah880@gmail.com](mailto:ifaaaafifah880@gmail.com)<sup>1</sup>, [syalinyansa@mail.com](mailto:syalinyansa@mail.com)<sup>2</sup>, [habibsholeh978@gmail.com](mailto:habibsholeh978@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sukardi@unram.ac.id](mailto:sukardi@unram.ac.id)<sup>4</sup>

### Keywords

*teaching practice, performing arts education, PLP, student teacher experience, SMA Pembina Palembang*

*praktik mengajar, Pendidikan Seni Pertunjukan, PLP, pengalaman mahasiswa, SMA Pembina Palembang*

### Abstract

*This article describes the teaching practice experiences of Performing Arts Education students during the School Field Introduction Program (PLP) at SMA Pembina Palembang. The study used a descriptive qualitative approach because the main focus was to portray the learning process, not to measure it through numerical data. Data were drawn from school and classroom observations, field notes, photo documentation, and student teachers' reflections during PLP activities. The findings show that PLP provided direct experience in recognizing the school environment, planning arts learning activities, using learning media, guiding students in class and on the school field, and reflecting on teaching with supervising teachers and lecturers. In performing arts learning, student teachers were required to combine pedagogical skills with demonstrations, clear instructions, expression, movement practice, and classroom management. Students' responses appeared through attention to media, participation in movement practice, group cooperation, and willingness to perform, although some still needed encouragement and repeated guidance. The article concludes that teaching practice at SMA Pembina Palembang helped student teachers develop pedagogical awareness, creativity, communication, and reflective habits as prospective performing arts teachers.*

*Artikel ini mendeskripsikan pengalaman praktik mengajar mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Pembina Palembang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena fokus artikel diarahkan pada penggambaran proses, pengalaman, dan dinamika pembelajaran, bukan pada pengukuran statistik. Data diperoleh melalui observasi lingkungan sekolah dan pembelajaran, catatan lapangan mahasiswa, dokumentasi foto, serta refleksi setelah praktik mengajar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman dalam menyusun rencana pembelajaran, memilih media, membuka dan mengelola pembelajaran, memberi contoh gerak atau aktivitas seni pertunjukan, membimbing peserta didik di kelas dan lapangan, serta melakukan evaluasi sederhana. Pembelajaran seni pertunjukan menuntut mahasiswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu memberi instruksi yang jelas, membangun keberanian siswa, mengatur ruang praktik, dan menciptakan suasana belajar yang aktif. Respons peserta didik terlihat melalui perhatian terhadap*

*media, keterlibatan dalam latihan, kerja sama kelompok, dan keberanian untuk mencoba tampil. Dengan demikian, PLP di SMA Pembina Palembang menjadi pengalaman penting bagi mahasiswa sebagai calon guru seni yang reflektif, komunikatif, dan kreatif.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi salah satu ruang belajar yang penting bagi mahasiswa calon guru karena kegiatan ini mempertemukan teori perkuliahan dengan situasi sekolah yang nyata. Di kampus, mahasiswa mempelajari perangkat pembelajaran, strategi mengajar, karakter peserta didik, dan evaluasi pembelajaran. Namun, pemahaman tersebut baru terasa lengkap ketika mahasiswa hadir langsung di sekolah, melihat pola kedisiplinan, mengikuti kegiatan kelas, berkoordinasi dengan guru pamong, serta mencoba mengajar peserta didik dengan karakter yang beragam. Alif dan Triatmaja (2022) menempatkan PLP sebagai proses pengenalan lingkungan sekolah yang membantu mahasiswa memahami praktik kependidikan secara langsung, sedangkan Kartikawati et al. (2022) memandang PLP sebagai pengalaman awal yang mengarahkan mahasiswa calon pendidik untuk mengenali kultur dan pekerjaan guru. Melalui PLP, mahasiswa belajar bahwa mengajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjelaskan materi. Guru juga perlu membaca suasana kelas, menyesuaikan bahasa dengan karakter peserta didik, mengatur waktu, memilih media, memberi instruksi, serta menutup pembelajaran dengan refleksi. Pengalaman lapangan seperti ini berhubungan dengan kesiapan menjadi guru karena mahasiswa tidak hanya membayangkan profesi guru dari luar, tetapi ikut merasakan tanggung jawabnya di kelas. Aayn dan Listiadi (2022), Hasanah dan Indrawati (2024), serta Irawati et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman lapangan, microteaching, minat menjadi guru, dan efikasi diri berkaitan dengan kesiapan mahasiswa ketika memasuki dunia mengajar. Dengan demikian, PLP dapat dipahami sebagai proses pembentukan keberanian, kebiasaan profesional, dan kesadaran pedagogik.

Pada sisi lain, PLP juga melatih mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan membuka pembelajaran, bertanya, memberi penguatan, mengelola kelas, menjelaskan materi, dan menutup pembelajaran tidak cukup dikuasai secara teoritis. Mahasiswa perlu mencoba, melakukan kesalahan kecil, menerima masukan, lalu memperbaiki cara mengajarnya. Meha dan Bullu (2021) menekankan

hubungan antara kesiapan mengajar, pengalaman lapangan, dan keterampilan dasar mengajar. Sikumbang et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar menjadi bagian penting dalam praktik mengajar pada PLP, sementara Wulanndari et al. (2024) menempatkan praktik pengalaman lapangan sebagai sarana penguatan kompetensi pedagogik calon guru. Konteks Pendidikan Seni Pertunjukan memiliki ciri yang berbeda dibanding pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks. Pembelajaran seni tidak berhenti pada pengetahuan tentang konsep, tokoh, atau unsur seni, tetapi melibatkan tubuh, ekspresi, keberanian tampil, kepekaan terhadap irama, kerja sama, dan kreativitas. Mahasiswa PLP yang mengajar seni pertunjukan perlu menyiapkan contoh gerak, memilih iringan atau media audio-visual, mengatur ruang praktik, serta memastikan peserta didik merasa cukup aman untuk mencoba. Dalam pembelajaran seni, media menjadi jembatan penting agar peserta didik dapat melihat, meniru, membandingkan, dan memahami bentuk karya. Ahmad dan Julia (2022) menjelaskan bahwa variasi media dalam pembelajaran seni membantu calon guru menampilkan materi secara lebih beragam dan menarik.

Penggunaan media video dalam pembelajaran tari atau aktivitas seni pertunjukan juga relevan untuk siswa SMA karena bentuk gerak lebih mudah dipahami ketika ditampilkan secara visual. Pratiwi et al. (2025) menekankan pentingnya rancangan video pembelajaran tari tradisional yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA. Ummah dan Nadlir (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari memerlukan pengelolaan kegiatan praktik, contoh gerak, serta penyesuaian dengan karakter peserta didik. Sementara itu, Satiawan et al. (2021) melalui kajian pembelajaran vokal secara unisono di Palembang memperlihatkan bahwa pembelajaran seni dapat membangun pengalaman musikal dan kebersamaan peserta didik melalui latihan yang terarah. SMA Pembina Palembang menjadi tempat yang memberi ruang bagi mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan untuk mengalami proses tersebut secara langsung. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, mahasiswa PLP mengikuti suasana sekolah yang cukup hidup: ada kegiatan di halaman, interaksi dengan guru dan siswa, pembelajaran di ruang kelas, penggunaan layar sebagai media, latihan gerak di ruangan, serta aktivitas praktik di lapangan. Situasi ini memberikan gambaran bahwa pengalaman mengajar seni pertunjukan tidak selalu berlangsung dalam ruang yang sama. Kadang pembelajaran dilakukan di kelas, kadang berpindah ke area yang lebih luas agar peserta didik dapat bergerak dengan lebih leluasa.

Kajian tentang pelaksanaan PLP di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pengalaman lapangan perlu dibaca sebagai proses yang bertahap. Mahasiswa belajar dari observasi, koordinasi, praktik terbimbing, dan refleksi. Hamdani dan Rahayu (2022) memperlihatkan bahwa pelaksanaan PLP berbasis sekolah menuntut mahasiswa memahami kondisi nyata tempat praktik. Pratiwi et al. (2024) juga menegaskan bahwa pelaksanaan PLP membutuhkan pengaturan yang jelas agar mahasiswa dapat menjalani peran akademik dan praktik secara seimbang. Karena itu, pengalaman mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan di SMA Pembina Palembang perlu dideskripsikan bukan hanya sebagai kegiatan mengajar, tetapi sebagai proses belajar menjadi guru seni. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman praktik mengajar mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan di SMA Pembina Palembang, mulai dari observasi lingkungan sekolah, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan praktik seni, penggunaan media, respons peserta didik, kendala, solusi, hingga refleksi mahasiswa PLP. Fokus artikel diarahkan pada pengalaman dan proses yang tampak selama kegiatan berlangsung, bukan pada pengukuran angka, nilai, atau persentase. Dengan cara ini, artikel diharapkan dapat menjadi catatan akademik yang menggambarkan pengalaman PLP secara wajar, reflektif, dan sesuai dengan karakter pembelajaran seni pertunjukan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan tulisan bukan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan atau menghitung capaian belajar melalui angka, melainkan menggambarkan pengalaman praktik mengajar mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan selama PLP. Data yang digunakan berupa hasil observasi kegiatan sekolah dan pembelajaran, dokumentasi foto, catatan lapangan mahasiswa, serta refleksi setelah praktik mengajar. Semua data dibaca sebagai bahan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengenal sekolah, merencanakan pembelajaran seni, mengajar, membimbing latihan, menghadapi kendala, dan melakukan perbaikan. Lokasi kegiatan adalah SMA Pembina Palembang. Subjek yang diamati dalam artikel ini meliputi mahasiswa PLP, guru pamong, peserta didik, dan kegiatan pembelajaran seni pertunjukan yang berlangsung di kelas maupun di lapangan sekolah. Identitas peserta didik tidak dituliskan secara pribadi untuk menjaga etika penulisan dan kenyamanan pihak sekolah. Uraian tentang peserta didik

disampaikan secara umum dengan istilah “peserta didik” atau “siswa”. Artikel ini juga tidak menampilkan hasil wawancara yang tidak dilakukan dan tidak menambahkan angka yang tidak tersedia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara. Pertama, observasi lingkungan sekolah dan pembelajaran untuk melihat suasana sekolah, kegiatan barisan, kondisi ruang kelas, interaksi mahasiswa dengan warga sekolah, serta pelaksanaan praktik seni. Kedua, dokumentasi foto kegiatan yang memperlihatkan koordinasi dengan guru, proses mengajar di kelas, penggunaan media video, latihan gerak, dan foto bersama setelah pembelajaran. Ketiga, catatan lapangan mahasiswa yang digunakan untuk merekam pengalaman saat mengajar, mengatur kelas, dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi peserta didik. Keempat, refleksi setelah praktik mengajar yang dilakukan untuk menilai bagian yang sudah berjalan baik dan bagian yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih sesuai fokus artikel, yaitu pengalaman praktik mengajar mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus tulisan tidak dibahas secara rinci. Pada tahap penyajian, data dituliskan dalam bentuk narasi akademik yang disusun berdasarkan alur kegiatan PLP. Pada tahap penarikan kesimpulan, penulis merumuskan makna umum dari pengalaman tersebut, terutama terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan praktik seni, penggunaan media, respons peserta didik, kendala, solusi, dan refleksi mahasiswa.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Gambaran Lingkungan SMA Pembina Palembang**

Lingkungan SMA Pembina Palembang menjadi bagian pertama yang dikenali mahasiswa ketika menjalani PLP. Berdasarkan dokumentasi, lingkungan sekolah memiliki halaman yang cukup luas, gedung kelas bertingkat, masjid, ruang belajar, serta area lapangan yang digunakan untuk kegiatan barisan dan latihan. Suasana sekolah tidak hanya terlihat melalui bangunan, tetapi juga melalui aktivitas peserta didik yang berkumpul di halaman, mengikuti arahan, dan berinteraksi dengan guru maupun mahasiswa PLP. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan, pengenalan lingkungan seperti ini penting karena ruang belajar seni tidak selalu terbatas pada kelas; lapangan dan ruang terbuka dapat menjadi tempat latihan gerak, pembentukan barisan, atau

kegiatan ekspresi tubuh. Pengenalan lingkungan sekolah membantu mahasiswa memahami budaya sekolah, termasuk kedisiplinan, pola komunikasi, dan kebiasaan peserta didik. Kartikawati et al. (2022) menjelaskan bahwa PLP memberi pengalaman awal bagi mahasiswa untuk memahami suasana persekolahan secara langsung. Alif dan Triatmaja (2022) juga menempatkan PLP sebagai proses pengenalan terhadap lingkungan sekolah, sementara pedoman Universitas Negeri Surabaya (2023) menegaskan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam observasi dan adaptasi dengan sekolah mitra. Pada konteks SMA Pembina Palembang, observasi lingkungan membuat mahasiswa lebih siap menyesuaikan pembelajaran seni dengan ruang yang tersedia dan kebiasaan sekolah.



*Gambar 1. Lingkungan SMA Pembina Palembang sebagai tempat pelaksanaan PLP.*

## **2. Koordinasi Mahasiswa PLP dengan Guru Pamong dan Pihak Sekolah**

Sebelum masuk pada praktik mengajar, mahasiswa PLP perlu membangun koordinasi dengan guru pamong dan pihak sekolah. Koordinasi ini mencakup pembahasan jadwal mengajar, materi yang akan diberikan, perangkat pembelajaran, penggunaan ruang, serta karakter umum kelas yang akan dihadapi. Dalam dokumentasi, tampak mahasiswa berinteraksi dengan guru dan pihak sekolah pada suasana yang formal tetapi tetap dekat. Momen seperti ini menunjukkan bahwa praktik mengajar tidak dimulai ketika mahasiswa berdiri di depan kelas, melainkan sejak mahasiswa memahami arahan dan aturan kerja di sekolah. Pedoman PLP dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (2022) menjelaskan bahwa mahasiswa perlu berkoordinasi dengan guru pamong, dosen pembimbing, dan sekolah

mitra agar kegiatan berjalan sesuai tujuan. Pedoman Universitas Negeri Surabaya (2023) juga menempatkan koordinasi sebagai bagian penting dalam pelaksanaan PLP, terutama untuk memastikan mahasiswa memahami peran, jadwal, serta kewajiban akademiknya. Pada praktiknya, koordinasi membantu mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan menentukan apakah materi lebih tepat dilakukan di kelas, di ruang yang lebih luas, atau di lapangan sekolah.

Koordinasi dengan guru pamong juga menjadi ruang belajar yang penting karena guru lebih memahami karakter peserta didik. Mahasiswa dapat memperoleh gambaran tentang kelas yang aktif, kelas yang membutuhkan arahan lebih banyak, atau kondisi siswa yang perlu didekati dengan cara tertentu. Arahan seperti ini membantu mahasiswa menyiapkan instruksi yang lebih jelas, memilih media yang sesuai, dan mengatur tempo pembelajaran. Dengan demikian, hubungan antara mahasiswa PLP, guru pamong, dan pihak sekolah menjadi dasar agar praktik mengajar dapat berlangsung lebih terarah.



*Gambar 2. Koordinasi mahasiswa PLP dengan guru pamong dan dosen pembimbing.*

### **3. Perencanaan Praktik Mengajar Seni Pertunjukan**

Perencanaan praktik mengajar seni pertunjukan dilakukan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi, media, strategi, dan bentuk praktik. Dalam pembelajaran seni, rencana tidak cukup hanya berisi urutan penjelasan. Mahasiswa perlu memikirkan bagaimana peserta didik akan mengamati contoh, menirukan gerak, mencoba secara berkelompok, menerima koreksi, dan menampilkan hasil latihan. Oleh karena itu, perencanaan harus memuat aspek teknis seperti pemilihan video, kesiapan suara, penggunaan layar, pembagian kelompok, serta ruang yang memungkinkan peserta didik bergerak. Pengalaman merancang pembelajaran ini dekat dengan latihan microteaching. Rohmah (2021) menjelaskan bahwa microteaching

membantu calon guru mempersiapkan penampilan mengajar, mulai dari membuka pelajaran, menyampaikan materi, menggunakan media, sampai menutup pembelajaran. Dalam PLP, bekal tersebut diuji dalam kondisi yang lebih nyata karena peserta didik memiliki respons yang tidak selalu sama dengan teman sebaya di kampus. Mahasiswa perlu menyesuaikan rencana ketika siswa membutuhkan contoh gerak yang lebih lambat, waktu latihan tambahan, atau instruksi yang lebih sederhana.

Media menjadi bagian penting dalam perencanaan seni pertunjukan. Ahmad dan Julia (2022) menunjukkan bahwa calon guru seni perlu memiliki variasi media pembelajaran agar penyampaian materi tidak monoton. Pada pembelajaran tari atau gerak, video dapat membantu siswa melihat bentuk gerak secara utuh sebelum mencoba. Pratiwi et al. (2025) juga menegaskan bahwa video interaktif tari tradisional perlu dirancang sesuai kebutuhan siswa SMA. Dengan demikian, perencanaan praktik mengajar di SMA Pembina Palembang diarahkan agar peserta didik tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga melihat, meniru, mencoba, dan merefleksikan proses seni yang dipelajari.

#### **4. Pelaksanaan Praktik Mengajar di Kelas**

Pelaksanaan praktik mengajar di kelas menjadi pengalaman yang paling langsung dirasakan mahasiswa PLP. Mahasiswa perlu membuka pembelajaran, menyapa peserta didik, menyampaikan tujuan, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, lalu mengarahkan kegiatan inti. Pada tahap awal, mahasiswa belajar mengatur suara, posisi berdiri, tatapan, dan bahasa tubuh agar peserta didik dapat memperhatikan penjelasan. Dalam pembelajaran seni pertunjukan, ekspresi guru juga menjadi bagian dari komunikasi karena materi yang disampaikan sering berkaitan dengan gerak, irama, dan penampilan. Mengajar seni pertunjukan menuntut komunikasi yang jelas. Ketika mahasiswa memberi contoh gerak atau menjelaskan aktivitas praktik, instruksi perlu disampaikan dengan kalimat yang pendek dan mudah diikuti. Peserta didik akan lebih mudah memahami jika mahasiswa memberi contoh terlebih dahulu, kemudian meminta mereka mencoba secara bertahap. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan. Meha dan Bullu (2021) menekankan bahwa kesiapan mengajar berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar, sedangkan Sikumbang et al. (2023) menunjukkan hubungan antara keterampilan dasar mengajar dan keterampilan praktik mengajar dalam PLP.

Pada saat praktik mengajar berlangsung, mahasiswa juga belajar mengelola perhatian siswa. Ada peserta didik yang langsung mengikuti arahan, ada yang masih berbicara dengan teman, dan ada yang menunggu contoh sebelum bergerak. Kondisi seperti ini tidak dapat dihadapi hanya dengan teori. Mahasiswa perlu mengambil keputusan kecil di kelas, misalnya mengulangi instruksi, mendekati kelompok tertentu, atau memberi contoh tambahan. Hasanah dan Indrawati (2024) menjelaskan bahwa *microteaching* dan pengalaman lapangan mendukung kesiapan menjadi guru. Hal ini tampak dalam PLP karena keberanian mahasiswa untuk mengajar tumbuh melalui percobaan, arahan guru pamong, dan refleksi setelah kegiatan.



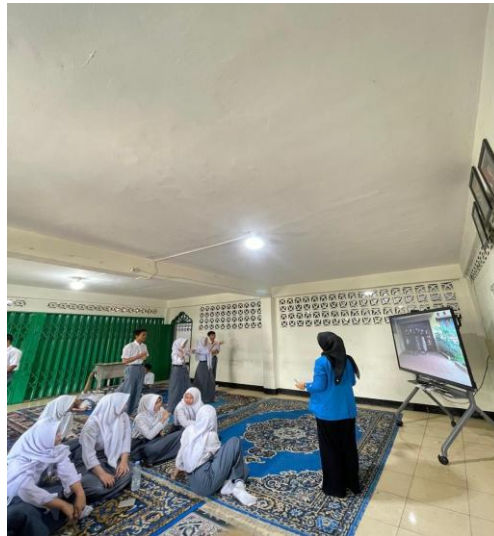
*Gambar 3. Mahasiswa PLP menyampaikan materi di kelas.*

## **5. Penggunaan Media Pembelajaran Seni Pertunjukan**

Media pembelajaran digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi seni pertunjukan secara lebih konkret. Berdasarkan dokumentasi, mahasiswa menggunakan layar atau media video ketika pembelajaran berlangsung. Penggunaan video memudahkan siswa mengamati bentuk gerak, posisi tubuh, arah pandang, tempo, dan kekompakan. Dalam seni pertunjukan, unsur-unsur tersebut sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata. Media visual memberi contoh yang dapat diamati bersama sebelum siswa mencoba melakukan gerakan atau aktivitas seni. Ahmad dan Julia (2022) menegaskan bahwa variasi media dalam pembelajaran seni memberi peluang bagi calon guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Dalam konteks tari dan gerak, media video juga dapat menjadi acuan awal agar peserta didik memiliki bayangan tentang bentuk praktik yang akan dilakukan. Pratiwi et al. (2025) menjelaskan bahwa video pembelajaran tari tradisional untuk siswa SMA perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pengalaman PLP,

ketika video membantu mahasiswa menjelaskan materi tanpa harus mengulang semua detail secara lisan.

Penggunaan media tetap membutuhkan pendampingan guru atau mahasiswa PLP. Video tidak otomatis membuat peserta didik memahami gerak jika tidak diarahkan dengan jelas. Mahasiswa perlu menghentikan tayangan pada bagian tertentu, menegaskan pola gerak, lalu meminta siswa mencoba secara perlahan. Ummah dan Nadlir (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari perlu memperhatikan tahapan praktik dan karakter peserta didik. Karena itu, media dalam pembelajaran seni pertunjukan dipahami sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru.



*Gambar 4. Penggunaan media video dalam pembelajaran seni pertunjukan.*

## **6. Praktik Gerak, Tari, atau Aktivitas Seni Pertunjukan**

Kegiatan praktik menjadi inti penting dalam pembelajaran seni pertunjukan. Peserta didik tidak hanya diminta memahami materi secara verbal, tetapi juga mencoba melalui tubuh, ekspresi, irama, dan kerja sama. Dokumentasi menunjukkan adanya kegiatan praktik di ruang belajar dan lapangan sekolah. Di ruang belajar, peserta didik memperhatikan contoh dari media dan mencoba gerakan dalam jarak yang lebih dekat. Di lapangan, siswa memiliki ruang yang lebih luas untuk bergerak, membentuk barisan, dan mengikuti arahan mahasiswa PLP. Pada saat praktik, mahasiswa PLP berperan sebagai pengarah, pemberi contoh, dan pengamat. Mahasiswa memberi instruksi gerak, membagi peserta didik ke dalam kelompok atau barisan, mengamati kekompakan, lalu memberi masukan secara bertahap. Pembelajaran seperti ini menuntut kesabaran karena tidak semua siswa dapat mengikuti gerak pada percobaan pertama. Ummah dan Nadlir (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari memerlukan proses praktik

yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pratiwi et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya contoh visual dalam membantu siswa SMA memahami tari tradisional.

Aktivitas seni pertunjukan juga melatih keberanian dan kebersamaan. Peserta didik yang awalnya ragu dapat mulai bergerak ketika melihat teman sekelompoknya mencoba. Dalam pembelajaran vokal, Satiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa praktik unisono dapat membangun kekompakan dan pengalaman musikal peserta didik. Meskipun konteksnya berbeda, prinsip tersebut relevan dengan praktik gerak di SMA Pembina Palembang: siswa belajar melalui kebersamaan, pengulangan, dan kepercayaan diri untuk tampil di hadapan teman.



*Gambar 5. Peserta didik mengikuti praktik seni pertunjukan di ruang belajar..*

### **7. Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Seni**

Respons peserta didik selama pembelajaran seni terlihat melalui perhatian terhadap arahan, keterlibatan dalam latihan, kesediaan bekerja sama, dan keberanian mencoba tampil. Dalam dokumentasi, peserta didik tampak mengikuti kegiatan di kelas, memperhatikan layar, bergerak bersama, dan berada dalam formasi latihan di lapangan. Respons seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara fisik dan sosial, bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Meski demikian, keterlibatan peserta didik tidak selalu seragam. Sebagian siswa terlihat lebih cepat mengikuti arahan, sementara sebagian lain masih malu bergerak atau menunggu contoh dari teman. Kondisi ini wajar dalam pembelajaran seni pertunjukan karena aktivitas tampil sering menyentuh rasa percaya

diri. Aayn dan Listiadi (2022) menempatkan efikasi diri sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan kesiapan calon guru, dan pada praktiknya mahasiswa PLP juga perlu membangun efikasi diri peserta didik agar berani mencoba. Khaerunnas dan Rafsanjani (2021) serta Irawati et al. (2022) menunjukkan bahwa minat, pengalaman lapangan, dan kesiapan mengajar berhubungan dengan bagaimana calon guru menghadapi situasi kelas.

Bagi mahasiswa PLP, respons peserta didik menjadi bahan belajar yang penting. Ketika siswa tampak antusias, mahasiswa dapat mempertahankan strategi yang digunakan. Ketika beberapa siswa terlihat pasif, mahasiswa perlu mencari cara untuk mendekati, memberi contoh yang lebih sederhana, atau membagi latihan dalam kelompok kecil. Dengan begitu, pembelajaran seni tidak hanya mengejar hasil gerakan yang rapi, tetapi juga proses membangun keberanian, perhatian, dan kerja sama.

#### **8. Kendala dalam Praktik Mengajar**

Praktik mengajar seni pertunjukan di SMA Pembina Palembang tidak lepas dari beberapa kendala. Kendala pertama berkaitan dengan rasa malu dan perbedaan kepercayaan diri peserta didik. Dalam kegiatan gerak atau tari, sebagian siswa membutuhkan waktu untuk merasa nyaman. Mereka tidak selalu langsung mau bergerak, terutama ketika dilihat teman-teman sekelas. Mahasiswa PLP perlu memahami bahwa keberanian tampil tidak dapat dipaksakan secara tiba-tiba, tetapi dibangun melalui contoh, suasana yang aman, dan apresiasi. Kendala kedua adalah keterbatasan waktu latihan. Pembelajaran seni pertunjukan membutuhkan tahap melihat contoh, mencoba, mengulang, memperbaiki, dan menampilkan. Jika waktu pembelajaran terbatas, mahasiswa perlu memilih bagian materi yang paling penting agar siswa tetap memperoleh pengalaman praktik. Kendala ketiga berkaitan dengan ruang praktik. Ruang kelas dapat digunakan untuk pengantar dan latihan sederhana, tetapi gerak yang lebih luas memerlukan lapangan atau area terbuka. Penyesuaian ruang seperti ini menjadi bagian dari keputusan pedagogik yang harus dipelajari mahasiswa.

Kendala lain berkaitan dengan media dan instruksi. Suara, layar, atau video yang digunakan perlu dipersiapkan agar pembelajaran tidak terganggu. Umaroh dan Bahtiar (2022) menekankan pentingnya penguasaan teknologi informasi dalam kesiapan mahasiswa menjadi guru. Dalam praktik seni, penguasaan media menjadi lebih terasa karena video, musik, dan perangkat visual mendukung pemahaman gerak. Selain itu,

Sikumbang et al. (2023) serta Wulanndari et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan mengajar dan kompetensi pedagogik calon guru perlu terus dilatih melalui pengalaman lapangan. Kendala di kelas menjadi bagian dari proses latihan tersebut.

### **9. Solusi yang Dilakukan Mahasiswa PLP**

Beberapa solusi dilakukan mahasiswa PLP agar praktik mengajar tetap berjalan. Solusi pertama adalah memberi contoh gerak secara perlahan. Ketika peserta didik belum memahami gerakan, mahasiswa tidak langsung meminta mereka mengikuti rangkaian penuh, tetapi memecah gerak menjadi bagian-bagian kecil. Cara ini membantu siswa memahami arah gerak, posisi tangan, tempo, dan perpindahan langkah. Rohmah (2021) menjelaskan bahwa calon guru perlu menyiapkan performa mengajar dengan memperhatikan keterampilan demonstrasi, penjelasan, dan penguatan. Solusi kedua adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil atau barisan yang lebih mudah diamati. Kelompok kecil membuat siswa lebih berani mencoba karena perhatian tidak langsung tertuju kepada satu orang. Mahasiswa juga lebih mudah memberi masukan pada kelompok tertentu. Solusi ketiga adalah menggunakan video sebagai contoh, terutama ketika gerak perlu dilihat secara berulang. Ahmad dan Julia (2022) menegaskan pentingnya variasi media dalam pembelajaran seni, sedangkan Pratiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa media video dapat membantu pembelajaran tari pada siswa SMA.

Solusi berikutnya adalah memberi apresiasi dan instruksi singkat. Apresiasi sederhana membuat peserta didik merasa usaha mereka dihargai, sementara instruksi singkat membantu mereka memahami tugas tanpa kebingungan. Mahasiswa juga mengulang bagian yang sulit dan menutup pembelajaran dengan refleksi. Refleksi memberi kesempatan kepada siswa dan mahasiswa untuk melihat apa yang sudah dipahami, bagian mana yang masih perlu dilatih, dan bagaimana pembelajaran dapat diperbaiki. Dengan cara ini, solusi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun suasana belajar yang lebih nyaman.

### **10. Refleksi Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan**

Refleksi menjadi bagian penting setelah praktik mengajar. Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan belajar bahwa menjadi guru seni bukan hanya mampu menari, bernyanyi, bermain musik, atau memahami teori pertunjukan. Guru seni perlu mampu menerjemahkan kemampuan tersebut menjadi kegiatan belajar yang dapat diikuti

peserta didik. Mahasiswa juga belajar bahwa tidak semua siswa memiliki keberanian yang sama. Karena itu, guru perlu sabar, komunikatif, dan kreatif dalam memberi ruang bagi peserta didik untuk mencoba. Pengalaman PLP membuat mahasiswa lebih memahami hubungan antara rencana dan kenyataan di kelas. Rencana pembelajaran dapat disusun dengan rapi, tetapi pelaksanaan tetap memerlukan penyesuaian. Ada saat ketika media membantu pembelajaran berjalan lancar, ada saat ketika instruksi harus diulang, dan ada saat ketika ruang praktik perlu dipindahkan agar siswa lebih leluasa. Nugraheni (2021) melalui kajian experiential learning menunjukkan bahwa pengalaman lapangan dapat menjadi ruang belajar yang bermakna karena mahasiswa merefleksikan langsung apa yang mereka alami. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari keberhasilan, tetapi juga dari kendala kecil yang muncul selama kegiatan.

Refleksi bersama guru pamong dan dosen pembimbing membantu mahasiswa melihat praktik mengajar secara lebih objektif. Masukan dari guru pamong dapat berkaitan dengan cara mengelola kelas, bahasa yang digunakan, atau pengaturan waktu. Dosen pembimbing membantu mahasiswa mengaitkan pengalaman lapangan dengan teori kependidikan. Hasanah dan Indrawati (2024) serta Wulanndari et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman lapangan mendukung kesiapan dan kompetensi pedagogik calon guru. Dengan demikian, PLP di SMA Pembina Palembang memberi pengalaman yang memperkuat identitas mahasiswa sebagai calon guru seni pertunjukan.



*Gambar 8. Dokumentasi mahasiswa PLP bersama pihak sekolah dan dosen pembimbing*

#### **4. KESIMPULAN**

Pengalaman praktik mengajar mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan di SMA Pembina Palembang memberikan pemahaman nyata tentang pekerjaan guru di sekolah. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori pembelajaran, tetapi berhadapan langsung dengan lingkungan sekolah, karakter peserta didik, ruang kelas, lapangan, media pembelajaran, dan kebutuhan koordinasi dengan guru pamong. Melalui PLP, mahasiswa belajar bahwa pembelajaran seni pertunjukan membutuhkan persiapan yang matang sekaligus keluwesan dalam menghadapi kondisi kelas. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa memperoleh pengalaman menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi, menyiapkan media, membuka pembelajaran, memberi contoh gerak, membimbing latihan, mengelola perhatian siswa, serta menutup pembelajaran dengan refleksi. Penggunaan media video dan praktik langsung membantu peserta didik memahami materi seni pertunjukan secara lebih konkret. Pembelajaran seni tidak hanya menuntut siswa mengetahui konsep, tetapi juga berani bergerak, bekerja sama, mengekspresikan diri, dan menghargai proses latihan.

Kendala yang muncul selama praktik mengajar meliputi perbedaan kepercayaan diri siswa, keterbatasan waktu latihan, penyesuaian ruang praktik, kebutuhan media yang jelas, dan perlunya instruksi yang berulang. Kendala tersebut diatasi melalui pemberian contoh secara perlahan, pembagian kelompok kecil, penggunaan video, apresiasi, pengulangan bagian yang sulit, serta refleksi setelah kegiatan. Solusi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik mahasiswa berkembang melalui proses mencoba, mengamati, menerima masukan, dan memperbaiki cara mengajar. Secara keseluruhan, PLP di SMA Pembina Palembang menjadi pengalaman penting bagi mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan dalam membentuk kesiapan sebagai calon guru. Mahasiswa belajar menjadi pribadi yang sabar, komunikatif, kreatif, dan reflektif. Pengalaman ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni pertunjukan membutuhkan perpaduan antara keterampilan pedagogik dan kemampuan artistik. Guru seni tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membangun keberanian, kepercayaan diri, kerja sama, dan pengalaman estetis peserta didik melalui kegiatan belajar yang aktif dan bermakna.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Aayn, S. L., & Listiadi, A. (2022). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan, persepsi

- profesi guru dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 132–140. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1738>
- Ahmad, S., & Julia, J. (2022). Variasi penggunaan media pembelajaran seni rupa oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(2), 114–124. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.47266>
- Alif, & Triatmaja, A. K. (2022). Buku panduan pengenalan lapangan persekolahan I. Universitas Ahmad Dahlan. <https://eprints.uad.ac.id/40434/1/Buku%20Panduan%20PLP%201%202022.pdf>
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. (2022). Buku pedoman pengenalan lapangan persekolahan dasar (PLP Dasar). Universitas Muhammadiyah Makassar. <https://pgsd.unismuh.ac.id/wp-content/uploads/2024/08/3.-REVISI-PANDUAN-PLP-DASAR-2-Agustus-2022-1.pdf>
- Hamdani, C. G., & Rahayu, R. (2022). Analisis pelaksanaan pengenalan lapangan persekolahan FKIP Universitas Riau bidang fisika di MA Hasanah. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1490>
- Hasanah, L. N., & Indrawati, C. D. S. (2024). Pengaruh micro teaching dan pengenalan lapangan persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 459–467. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i5.89501>
- Irawati, Hasan, M., Ahmad, M. I. S., & Inanna. (2022). Pengaruh minat menjadi guru dan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan mengajar calon guru pendidikan ekonomi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 635–649. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3311>
- Kartikawati, S., Kadafi, A., Waraulia, A. M., & Andari, T. (2022). Pengenalan lapangan persekolahan. CV AE Media Grafika. [http://pics.unipma.ac.id/content/download/B012\\_29\\_08\\_2022\\_10\\_53\\_29PLP%202.pdf](http://pics.unipma.ac.id/content/download/B012_29_08_2022_10_53_29PLP%202.pdf)
- Khaerunnas, H., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP), minat mengajar, dan prestasi belajar terhadap kesiapan

- menjadi guru bagi mahasiswa pendidikan ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3946–3953. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1353>
- Meha, A. M., & Bullu, N. I. (2021). Hubungan kesiapan mengajar dan proses praktik pengalaman lapangan dengan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pendidikan biologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 412–420. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.323>
- Nugraheni, B. I. (2021). Analisis pelaksanaan mata kuliah pengenalan lapangan persekolahan (PLP) secara daring berdasarkan experiential learning theory. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 173–192. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.38224>
- Pratiwi, O. D. R., Indrawati, C. D. S., & Ninghardjanti, P. (2024). Pelaksanaan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) FKIP UNS tahun 2022. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(6), 590–598. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i6.89183>
- Pratiwi, S. W., Yetti, E., & Rakhman, R. T. (2025). Needs analysis and design of an interactive learning video on Indonesian traditional dance for senior high school students. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(2), 65–70. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i2.90029>
- Rohmah, I. I. T. (2021). *Microteaching: Preparation and performance: Guide to best practices*. CV Pustaka Learning Center. [https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1896/1/Microteaching%20%28Preparation%20and%20Performance%29%20Guide%20To%20Best%20Practices\\_compressed.pdf](https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1896/1/Microteaching%20%28Preparation%20and%20Performance%29%20Guide%20To%20Best%20Practices_compressed.pdf)
- Satiawan, G., Ermarita, N., & Hidayatullah, F. (2021). Pembelajaran vokal secara unisono pada siswa kelas VII SMP Bina Tama Palembang. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(1), 89–95. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/30675>
- Sikumbang, R. W., Ikhsanudin, I., & Putra, A. Y. W. (2023). Hubungan keterampilan dasar mengajar terhadap keterampilan praktik mengajar pada pengenalan lapangan persekolahan (PLP). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 334–345. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19004>
- Umaroh, L. N., & Bahtiar, M. D. (2022). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP), penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan materi akuntansi terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi di era Revolusi Industri 4.0.

Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 10(1), 17–30.  
<https://doi.org/10.26740/jpak.v10n1.p17-30>

Ummah, S., & Nadlir, N. (2024). Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 142–149.  
<https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.71889>

Universitas Negeri Surabaya. (2023). Buku pedoman pengenalan lapangan persekolahan (PLP) tahun 2023. Universitas Negeri Surabaya.  
<https://statik.unesa.ac.id/paud/file/d7730e63-004f-4046-bf87-2365b2090865.pdf>

Wulanndari, E., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. (2024). Optimalisasi praktik pengalaman lapangan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 98–104. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6582>